

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah pilar utama dari peradaban sebuah bangsa, baik maju maupun tidak, serta berawal dari minat masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya kebudayaan di seluruh dunia yang telah mengangkat negeri ini ke tingkat yang lebih tinggi dari peradaban sebelumnya, berdasarkan pemikiran individu pada masa itu. Dengan demikian, pengetahuan sangatlah penting dan harus mendapatkan perhatian agar kita bisa menjalani hidup yang lebih berkualitas (Dewi Silvia, 2021).

Notoadmojo, (2009) dalam Swesti, (2021) menyampaikan bahwa pengetahuan bisa dipengaruhi oleh :

1. Usia adalah faktor yang mempengaruhi seiring dengan bertambahnya pengetahuan seseorang.
2. Intelegensi memiliki peran krusial dalam menentukan seberapa tinggi pengetahuan seseorang.
3. Pendidikan yang baik dapat memberikan dampak positif mengenai pengetahuan yang dimiliki individu.
4. Berita semakin banyak berita yang didapat melalui berbagai sumber, semakin meningkat pula pengetahuan yang dimiliki.
5. Sosial budaya berperan penting karena interaksi dengan budaya lain dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang.

6. Pengalaman, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sangat berharga.
7. Lingkungan berfungsi sebagai wadah pembelajaran yang efektif untuk memperoleh pengetahuan.

Kognisi atau pengetahuan adalah bidang yang krusial untuk membentuk tindakan individu (*oven behavior*). Berdasarkan observasi dan riset, nampaknya perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan yang memada di dalam aspek kognitif terdiri atas 6 tingkatan (Notoadjmojo, 2010;Hendrawan, 2019)

1. Tahu (*Know*)

Definisi tahu adalah pingingat terhadap informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam kategori ini termasuk daya ingat atau mengenali elemen tertentu dari keseluruhan materi pembelajaran yang telah dikuasai atau intesif yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar. Kata kerja yang digunakan dalam penilaian apakah seseorang memahami apa yang telah dipelajari antara lain : menyebut, menyatakan, dan sebagainya. Contoh: mampu menyebutkan gejala-gejala penyakit yang diderita.

2. Memahami (*Comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai kapasitas untuk menguraikan dengan akurat objek yang diketahuinya dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara tepat. Seseorang yang telah menguasai objek atau materi tersebut harus dapat memaparkan, memaberikan contoh, menarik menyimpulan, mengantisipasi dan sebagainya .

3. Aplikasi (*Application*)

Memanfaatkan bahan yang sudah tersedia dalam keadaan atau konteks yang aktual. Disini, aplikasi bisa didefinisikan sebagai penerapan atau penggunaan aturan, rumus, metode, dan prinsip dalam keadaan atau konteks yang berbeda. Contohnya, bisa mengaplikasikan metode statistik untuk mengolah data penelitian, atau menerapkan kaidah-kaidah tahapan penyelesaian masalah dalam mengatasi isu dari kasus yang telah diberikan

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan sebuah keterampilan untuk memecah informasi atau sebuah objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap memiliki hubungan diantara satu sama lain. Analisis dapat didefinisikan melalui penggunaan kata kerja, mampu memaparkan atau menyusun diagram, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lainnya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengarah pada potensi untuk menggabungkan atau mengaitkan elemen-elemen ke dalam satu kesatuan yang baru. Dengan demikian, sintesis merupakan suatu keterampilan dalam merancang konsep baru dari berbagai informasi yang tersedia, seperti dapat mengorganisir, dapat merancang, dapat merangkum, dan dapat menyelesaikan.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian ini berhubungan dengan potensi untuk menjalankan penilaian atau justifikasi terhadap sebuah materi atau objek. Penilaian-penilaian

tersebut berlandaskan pada parameter yang telah ditentukan secara individual, atau dengan menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

2.1.1 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Mahmud, (2018) ada sejumlah elemen yang berpengaruh terhadap pengetahuan. Sementara itu, menurut Notoatmodjo, (2018) ada berbagai teknik yang diterapkan untuk mendapatkan pengetahuan. Teknik-teknik tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu teknik tradisional (nonilmiah) yang tidak melibatkan penelitian ilmiah, serta teknik modern (ilmiah) yang dilaksanakan sesuai dengan kaidah dan ketentuan ilmiah yang berlaku.

1. Cara Non-Ilmiah

Pendekatan non ilmiah mengacu pada teknik-teknik lama atau tradisional yang diterapkan untuk mendapatkan pemahaman sebelum munculnya metode ilmiah.

2. Cara Ilmiah

Pendekatan penelitian ilmiah merupakan metode untuk mendapatkan pengetahuan yang ditandai oleh sistematika, logika, dan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan. Metode ini dikenal dengan nama teknik riset yang diterapkan untuk memperoleh, mengkaji, serta merangkai informasi.

2.1.2 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui metode wawancara maupun penyebaran kuesioner, yang bertujuan untuk

menggali pemahaman responden atau sampel penelitian terhadap materi yang dinilai. Mutu pengetahuan yang hendak dicapai dapat disesuaikan dengan tingkatan yang telah ditetapkan. Secara umum, terdapat dua bentuk utama pertanyaan yang digunakan dalam pengukuran pengetahuan, yaitu pertanyaan subjektif dan pertanyaan objektif. Bentuk pertanyaan berupa uraian atau esai memungkinkan responden untuk menyampaikan pandangan secara lebih komprehensif dan mendalam. Sementara itu, pertanyaan objektif seperti pilihan ganda, memberikan opsi jawaban yang lebih singkat (Zulmiyetri, 2020). Rumusnya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Jumlah Pertanyaan Benar

N : Jumlah Semua Pertanyaan

2.1.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui metode wawancara maupun penggunaan kuesioner. Menurut Masturoh (2018), tingkat pengetahuan individu dapat diklasifikasikan ke dalam skala kuantitatif sebagai berikut :

1. Pengetahuan dikategorikan baik apabila persentase pencapaian berada pada rentang 76%–100%
2. Pengetahuan termasuk dalam kategori cukup jika persentase hasil berada antara 56%–75%

3. Pengetahuan dikategorikan kurang apabila persentase pencapaiannya kurang dari 56%.

2.2 Perilaku

2.2.1 Definisi Perilaku

Pengetahuan, sikap, serta perilaku yang tampak diperoleh menggunakan beragam interaksi dan pertukaran antara individu dan lingkungan sekitarnya. Perilaku adalah reaksi pada stimuli baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal individu tersebut. Tindakan ini diartikan sebagai aktivitas dengan frekuensi, durasi, serta tujuan yang jelas dan dapat dipelajari serta dijalankan baik dengan kesadaran maupun secara tidak sadar (Sitindaon et al., 2020; A. R. F. Siregar et al., 2025).

2.2.2 Bentuk-Bentuk Perilaku

Dalam konteks perilaku, Aswad et al., (2019) mengidentifikasi dua kategori yang penting, yaitu:

1. Tipe pasif / Tertutup (*Cover Behavior*)

Tipe pasif ini mencakup respon individu yang terbatas terhadap perhatian, pengetahuan, dan juga kesadaran akan semua sikap dalam dirinya, yang merupakan respons yang bersifat tersembunyi.

2. Tipe aktif / Terbuka (*Over Behavior*)

Respon yang bersifat umum atau non-internal adalah sebutan yang merujuk pada perilaku yang aktif. Karena manifestasinya yang terlihat, perilaku ini dapat diamati melalui tindakan. Contohnya,

meliputi pekerjaan, membaca, membersihkan rumah.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Dalam perilaku, ada beberapa elemen yang berkontribusi, diantaranya adalah:

1. Faktor Endogen

Pengembangan perilaku dipengaruhi oleh faktor endogen. Karakteristik kepribadian seseorang akan terlihat saat berinteraksi dengan orang lain, dan faktor endogen adalah unsur yang sudah ada dalam individu dimulai sejak dalam rahim hingga lahir. Saat seseorang bertindak, sifat-sifatnya, cara mengambil keputusan, serta kecerdasannya, akan terlihat dengan jelas.

2. Faktor Eksternal

Berbagai elemen dari luar berperan penting dalam pertumbuhan manusia. Karakter dan kemandirian individu hendak dipengaruhi melalui keluarga dan komunitas yang mendukung. Khususnya pada aspek nilai-nilai dan pola hidup (Ananda et al., 2013; A. R. F. Siregar et al., 2025).

2.2.4 Pengukuran Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) terdapat dua metode untuk mengukur perilaku, yaitu:

1. Pengukuran perilaku secara langsung, yang dilaksanakan dengan wawancara mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan beberapa waktu, hari, atau bulan yang lalu.

2. Pengukuran perilaku secara tidak langsung yaitu melalui cara memperhatikan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh responden.

Pada pengukuran perilaku penelitian ini menggunakan skala guttman termasuk jenis skala bertingkat, ketika individu tidak menjawab pertanyaan yang memiliki bobot semakin tinggi, akan cenderung setuju dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang memiliki bobot lebih ringan. Dengan demikian, skala guttman adalah alat yang diterapkan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan konsisten. Metode yang digunakan didasarkan pada alternatif jawaban “setuju” dan “tidak setuju”. Data yang diperoleh dapat berupa data berskala interval maupun rasio dengan bentuk dikotomis, yaitu terdiri atas dua pilihan yang berbeda. Instrumen skala dapat disusun dalam format pilihan ganda maupun daftar periksa (checklist). Penilaian jawaban responden diberikan skor tertinggi sebesar 1 dan skor terendah sebesar 0, sebagai contoh jawaban benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban salah diberi nilai 0 (Vani, 2016).

Menurut Oktaviana, (2015) pengelompokan perilaku individu dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan nilai persentase, yaitu :

1. Perilaku termasuk kategori baik apabila persentasenya berada pada rentang lebih dari 76% hingga 100%.
2. Perilaku dikategorikan cukup jika nilai persentasenya berada antara 60% sampai 75%.

3. Perilaku dinyatakan kurang apabila persentasenya berada di bawah 59%.

2.3 Lambung

2.3.1 Pengertian Lambung

Lambung merupakan salah satu bagian dari sistem pencernaan manusia yang bertugas memproses makanan serta menyerap sebagian nutrisi. Banyak orang yang kurang peduli tentang pentingnya pola hidup sehat dan mengalami tekanan karena kelelahan, yang dapat menyebabkan masalah pada lambung (Swesti, 2021).

Sakit lambung bisa disebabkan infeksi yang disebabkan karena adanya virus atau bakteri yang menyerang melalui mengonsumsi makan atau minuman. Kebiasaan makanan yang buruk dan tidak konsisten, kerap makan terlambat, kurang mengonsumsi sayur dan buah-buahan, pola pekerja yang penuh tekanan, stress, dan ditambah dengan keadaan Kesehatan seseorang yang tidak optimal (Abdullah & Yuliana, 2016).

2.3.2 Macam-Macam Penyakit Lambung

Menurut Samsudin, (2018) penyakit lambung memiliki berbagai macam yaitu:

1. Penyakit gastritis merupakan suatu inflamasi yang bersifat jangka panjang dan akut pada lapisan mukosa (lender) dari lapisan lambung yang diakibatkan oleh bakteri penyebab penyakit.

2. Penyakit dispesia merupakan kelompok keluhan atau tanda-tanda medis yang mencakup ketidak nyamanan atau rasa sakit, sensasi penuh dan hangat di bagian atas perut yang bertahan lama atau muncul kembali dengan keluhan rasa nyeri dan hangat di area ulu hati.
3. Penyakit GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) merupakan suatu keadaan yang ditandai oleh keluarnya feses yang lebih cair atau buang air besar yang terjadi dengan lebih sering dibandingkan keadaan normal.

2.3.3 Pencegahan Penyakit Lambung

Beberapa pencegahan penyakit lambung yaitu :

1. Menerapkan kebiasaan makan sehat
2. Mengurangi bobot badan
3. Hindari kebiasaan merokok karena rokok mengandung nikotin
4. Menahan diri dari konsumsi alkohol
5. Mengonsumsi makanan dalam porsi kecil namun dalam frekuensi sering
6. Mengonsumsi makan dengan kandungan serat rendah

2.4 Obat Tradisional

2.4.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau formulasi yang bersumber dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, maupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun.

Penggunaannya ditujukan untuk tujuan pengobatan dan dilakukan sesuai dengan norma serta ketentuan yang berlaku di masyarakat (Kemenkes RI, 2012; Rahmi, 2020).

Obat-obatan tradisional yang berasal dari Indonesia diracik dari berbagai jenis tumbuhan dan sudah dibuktikan melalui pengalaman bisa membantu menjaga Kesehatan, serta mencegah dan menyembuhkan penyakit. Hingga kini, banyak orang di Indonesia masih memilih untuk menggunakan obat tradisional, lantaran diyakini memiliki manfaat dan harga yang lebih terjangkau. Meskipun demikian, ada juga tanggapan negatif mengenai jamu, seperti tanggapan bahwa banyak yang ilegal atau tidak asli, dan sebagian masyarakat cenderung melihat jamu sebagai minuman tradisional sederhana (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Bagian-bagian tumbuhan yang bisa digunakan untuk tujuan pengobatan mencakup daun, batang, bunga, buah, biji, getah, atau seluruh bagian tumbuhan. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan untuk keperluan medis dibandingkan lainnya. Daun berperan sebagai organ utama dalam proses fotosintesis dan dianggap sebagai bahan aktif dalam pengobatan (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

2.4.2 Penggolongan Obat Tradisional

Mengacu pada I Made (2017), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengklasifikasikan obat tradisional ke dalam tiga kelompok berdasarkan aspek kegunaan, proses pembuatan, serta tingkat khasiatnya. Secara garis besar, obat tradisional yang beredar di Indonesia dibedakan

menjadi tiga jenis, yaitu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka.

1. Jamu

Jamu merupakan suatu jenis obat tradisional yang dibentuk dari berbagai jenis tanaman, kemudian diproses menjadi bubuk untuk diseduh, tablet, atau bentuk cair yang siap untuk dipakai. Umumnya, produk tradisional ini dihasilkan berdasarkan formula dari leluhur. Bisa diproduksi jamu sendiri di rumah menggunakan tanaman obat dari kebun (TOGA) atau membelinya berasal dari pedagang jamu yang berkeliling. Sebuah variasi jamu bisa terdiri dari kombinasi anantara lima hingga sepuluh jenis tanaman, atau bahkan lebih banyak lagi. Semua bagian dari tanaman, termasuk akar, batang, daun, kulit, buah, dan bijinya dapat digunakan dalam pembuatan jamu. Berdasarkan peraturan dari pimpinan BPOM; jamu tidak membutuhkan bukti penelitian ilmiah atau uji klinis di laboratorium. Suatu ramuan tradisional dapat dikategorikan sebagai jamu jika sudah teruji keamanannya dan khasiatnya berdasarkan pengalaman manusia selama ratusan tahun.



Gambar 2.1 Logo Jamu

2. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat herbal terstandar (OHT) merupakan salah satu bentuk obat tradisional yang diperoleh melalui proses ekstraksi bahan alam, antara lain tanaman obat, hewan, dan mineral. Berbeda dengan jamu yang umumnya diolah melalui metode perebusan, OHT diproduksi dengan memanfaatkan teknologi modern yang telah ditetapkan serta disesuaikan dengan standar tertentu. Produsen OHT wajib memastikan bahan baku dan proses pengambilan ekstrak memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BPOM. Petugas yang berpartisipasi dalam proses ini juga harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup mengenai cara melakukan ekstraksi. Selain itu, produk obat herbal terstandar (OHT) wajib melalui tahap pengujian praklinis di laboratorium guna menilai tingkat efektivitas, keamanan, serta potensi toksisitasnya sebelum diedarkan kepada masyarakat. Jika sebuah obat tradisional dijual secara resmi dan memiliki logo serta label “OBAT HERBAL TERSTANDAR”, yang berbentuk lingkaran berisi tiga pasang daun, maka produk tersebut dianggap sebagai OHT. Logo ini biasanya ditempatkan dibagian kiri atas kemasan, bungkus, atau brosur produk.



Gambar 2.2 Logo Obat Herbal Terstandar

3. Fitofarmaka

Sama halnya dengan OHT, fitofarmaka merupakan komposisi yang berasal dari ekstrak atau sari yang diambil dari sumber alami seperti tumbuhan, hewan, atau mineral. Perbedaannya adalah bahwa fitofarmaka termasuk dalam kategori obat berbahan alami yang memiliki efektivitas dan keamanan yang setara dengan obat-obatan konvensional. Proses produksinya juga memanfaatkan teknologi modern dan telah distandariseseperti OHT, tetapi produk fitofarmaka harus melalui serangkaian pengujian praklinis, dan obat tersebut wajib diuji secara klinis terhadap manusia untuk memastikan keamanannya. Suatu produk obat tradisional bisa dijual kepada konsumen setelah melalui uji praklinis dan juga uji klinis. Selain itu, produk fitofarmaka diwajibkan mencantumkan logo serta tulisan “FITOFARMAKA” yang berbentuk lingkaran dengan susunan daun menyerupai bintang, dan penempatannya harus berada di bagian sudut kiri atas pada kemasan, pembungkus, maupun media brosur.



Gambar 2.3 Logo Fitofarmaka

2.4.3 Tanaman Obat Tradisional

Tanaman obat adalah tumbuhan yang terkenal dimanfaatkan sebagai material dasar untuk obat tradisional dan jamu. Tanaman ini bisa

membantu meningkatkan daya tahan tubuh ketika dikonsumsi. Kementerian pertanian, melalui Direktorat Jendral Hortikultura yang merupakan lembaga pemerintahan yang mengurus produksi tanaman obat, mendefinisikan tanaman obat sebagai tumbuhan yang berguna untuk obat-obatan, produk kecantikan, dan bahan untuk kesehatan yang dapat dimanfaatkan dari bagian-bagian seperti daun, batang, buah, umbi, atau akar. Pengobatan menggunakan tanaman obat yang tumbuh disekitar Masyarakat atau yang dibudidayakan berfungsi sebagai pengobatan untuk penyakit ringan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat, yang selanjutnya disesuaikan dengan budaya mereka (R. S. Siregar et al., 2020).

Secara umum obat tradisional yang menggunakan tanaman obat memenuhi beberapa kriteria, seperti prevalensi tinggi, insidensi tinggi, tersebar luas, serta sarana pelayanan kesehatan yang minim namun mudah dikendali oleh masyarakat (R. S. Siregar et al., 2020).

2.4.4 Kekurangan dan kelebihan Obat Tradisional

Obat tradisional memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan apabila dibandingkan dengan obat sintetis, yaitu (Katno dan Pranomo, 2010; Rahmi, 2020) :

1. Kelebihan Obat Tradisional

- a) Reaksi yang bukan menguntungkan dari obat tradisional biasanya kecil
- b) Obat tradisional mengandung efek sinergis, yaitu efek yang lebih

kuat karena kombinasi bahan-bahanya

- c) Beberapa tanaman dalam obat tradisional bisa memberikan lebih dari satu manfaat kesehatan
- d) Obat tradisional cocok digunakan untuk penyakit yang berkaitan dengan metabolisme dan penyakit yang menyebabkan fungsi organ turun

2. Kekurangan Obat Tradisional

- a) Efek obat tradisional cenderung lemah
- b) Bahan baku yang digunakan belum pasti memiliki standarisasi yang baik
- c) Obat tradisional cenderung menyerap kelembaban dan berubah bentuk
- d) Belum ada uji klinik yang memadai dan rentan terkontaminasi mikroorganisme berbahaya

2.4.5 Ketepatan penggunaan obat tradisional

Menurut Sumayyah & Salsabila, (2017) apabila diterapkan melalui metode yang benar, sehingga dampak negatif dari obat herbal cenderung minimal dan mencakup :

1. Kebenaran obat

Untuk memperoleh efek terapeutik sebagaimana yang diharapkan, ketepatan dalam pemilihan bahan obat merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Di Indonesia, terdapat beragam tanaman obat yang berasal dari berbagai spesies, yang masing-masing memiliki

khasiat dan manfaat yang berbeda.

2. Ketepatan pengukuran dosis

Sama halnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara komersial, penggunaan tanaman obat juga tidak boleh dilakukan secara sembarang. Tanaman obat memiliki dosis dan aturan penggunaan yang perlu dipatuhi, mirip dengan apa yang tertera dalam resep dokter.

3. Ketepatan waktu penggunaan

Selain penyesuaian dosis dan takaran dalam penggunaan obat tradisional, ketepatan waktu penerapannya juga perlu diperhatikan agar potensi terjadinya efek samping dapat diminimalkan.

4. Ketepatan metode pemakaian

Setiap jenis tanaman obat tidak dapat digunakan sembarang. Tidak semua tanaman obat memberikan manfaat dan efek positif jika digunakan hanya dengan cara mengonsumsi air rebusannya. Misalnya, daun kecubung, yang berfungsi sebagai bronkodilator, seharusnya dihirup. Namun jika daun kecubung dicampur dengan air panas, maka akan menyebabkan keracunan

5. Ketepatan mencari informasi

Pada zaman yang serba modern ini, sangatlah gampang bagi kita untuk menemukan berbagai data melalui teknologi digital dan jejaring sosial. Walaupun demikian, banyak informasi yang tersedia tidak berlandaskan dalam ranah pengetahuan yang akurat. Oleh karena itu, penggunaan perlu memiliki ketelitian dalam mencari data yang dapat

dipercaya.

6. Tidak disalah gunakan

Tumbuhan obat tradisional sangat mudah dijumpai. Untuk memanfaatkan obat-obatan ini, tidak perlu ada resep dari dokter. Oleh karena itu, banyak orang yang menggunakan obat tradisional dengan maksud yang berbeda. Contohnya adalah pemakaian jamu untuk mengakhiri kehamilan maupun menghisap kecubung sebagai bahan psikotropika.

7. Ketepatan dalam memilih obat untuk penyakit tertentu

Sebuah jenis tanaman tradisional bisa mengandung berbagai zat aktif yang berperan dalam menyembuhkan penyakit tertentu. Namun, perlu diperhatikan bahwa manfaat bisa disertai efek samping karena itu, masyarakat harus bijak dalam menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan efek samping yang mungkin terjadi.

2.4.6 Tujuan Penggunaan Obat Tradisional

Menurut Kemenkes (2020) pemanfaatan obat tradisional memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Sebagai upaya dalam memelihara kesehatan
2. Untuk pencegahan terjadinya penyakit,
3. Sebagai bagian dari perawatan kesehatan.

2.5 Pengobatan Tradisional Untuk Penyakit Lambung

Menurut Dewi et al., (2023) ada sejumlah bahan alami/ tanaman tradisional yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit lambung. Dengan menggunakan bahan alami, selain terhindar dari zat-zat kimia yang bisa menyebabkan timbulnya penyakit baru akibat pemakaian bahan-bahan tersebut, yaitu:

1. Lidah Buaya (*Aloe vera Burm.f*)

Lidah buaya memiliki manfaat sebagai antiinflamasi. Gel dari lidah buaya kaya akan bradykinase, yang merupakan enzim yang memecah penyebab inflamasi. Cara penggunaan lidah buaya dilakukan dengan mengupas bagian kulitnya, kemudian membersihkannya hingga kandungan lendir berkurang. Selanjutnya, lidah buaya direbus hingga matang atau sampai air mendidih. Hasil olahan tersebut dapat disajikan dengan penambahan madu untuk mengurangi rasa pahit, atau diolah menjadi jus dengan mencampurkan madu.

2. Kunyit (*Curcuma Domestica val*)

Kunyit memiliki kandungan senyawa aktif utama berupa kurkuminoid dan minyak volatil. Ekstrak rimpang kunyit yang menggunakan etanol 90% diketahui berperan dalam penanganan gastritis (Swesti, 2021).

3. Kencur (*Kaempferia Galang L*)

Kencur mengandung senyawa yang bersifat sitotoksik dan antimikroba, sehingga mampu menghambat bahkan menghentikan pertumbuhan bakteri berbahaya *Helicobacter pylori* yang terdapat di dalam lambung.

4. Temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*)

Tanaman temulawak mengandung selulosa yang berperan dalam membantu kelancaran proses pencernaan. Selain itu, temulawak juga memiliki kandungan flavonoid dan kurkumin yang berfungsi sebagai penangkap radikal bebas serta memberikan perlindungan terhadap lapisan mukosa lambung.

5. Cincau (*Chinese Mesona*)

Cincau mengandung senyawa antioksidan yang berperan dalam melindungi lambung dari kerusakan akibat asam lambung. Kandungan flavonoid pada cincau diduga mampu membantu menurunkan kadar asam lambung. Selain itu, cincau juga memiliki kandungan saponin, polifenol, tanin, serta mineral alkaloid dalam jumlah yang cukup tinggi.

2.6 Desa Kemurang Kulon

Kemurang kulon adalah desa yang berada di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Desa kemurang Kulon merupakan desa yang terkenal akan persawahan dan kebun yang luas.

Batas-batas wilayah Desa Kemurang Kulon sebagai berikut :

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Pejagan, Kecamatan Tanajung.
2. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Sengon dan Desa Tanjung, kecamatan Tanjung
3. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Cimohong, Kecamatan Bulakamba

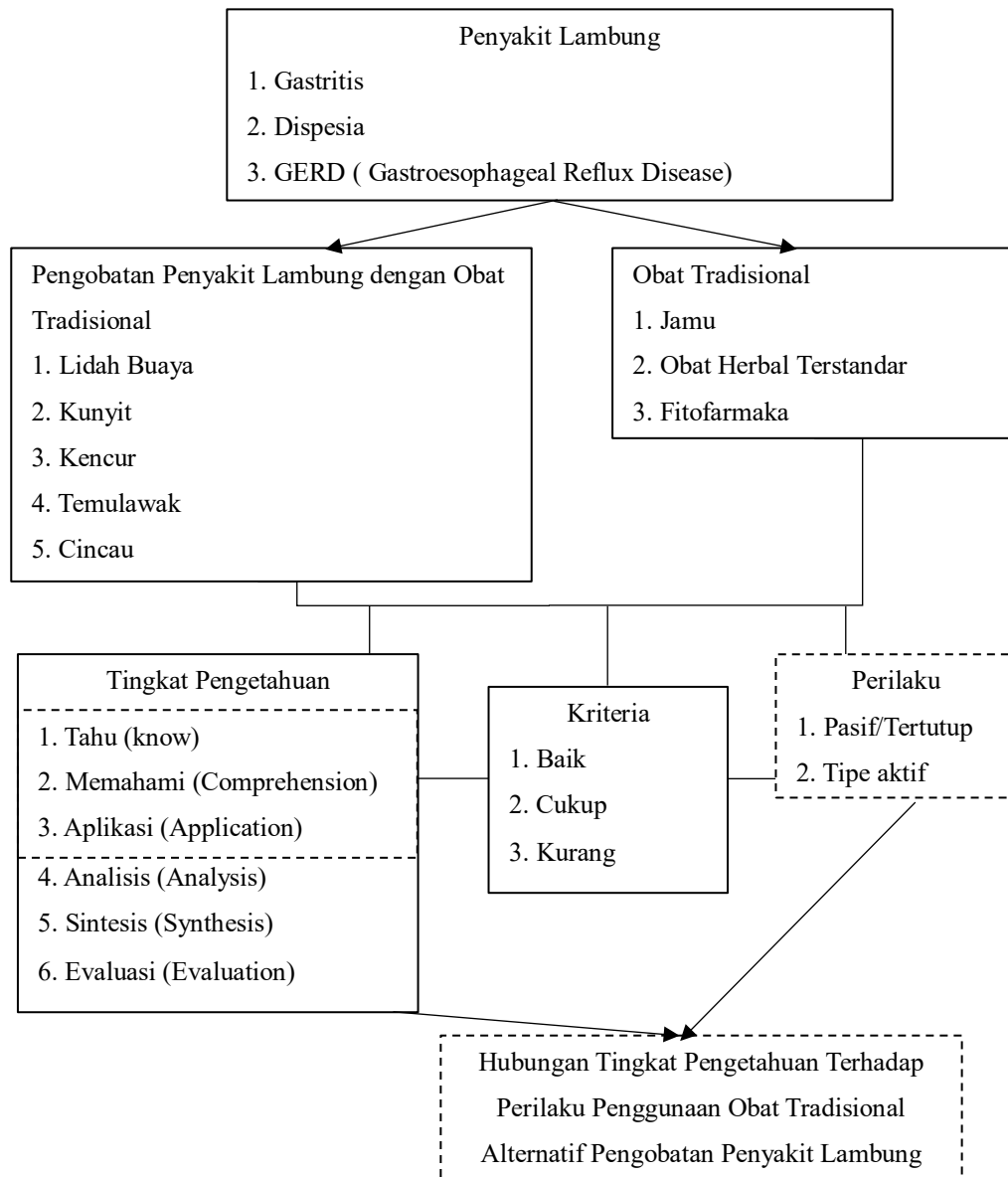
4. Sebelah selatan : berbatasan dengana Desa Kemurang wetan, Kecamatan Tanjung



Gambar 2.4 Peta Desa Kemurang Kulon

2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini disusun untuk menguraikan hubungan logis antara variable yang diteliti. Diagram berikut menggambarkan kerangka teori yang dimaksud :



Gambar 2.5 Kerangka Teori

Keterangan :



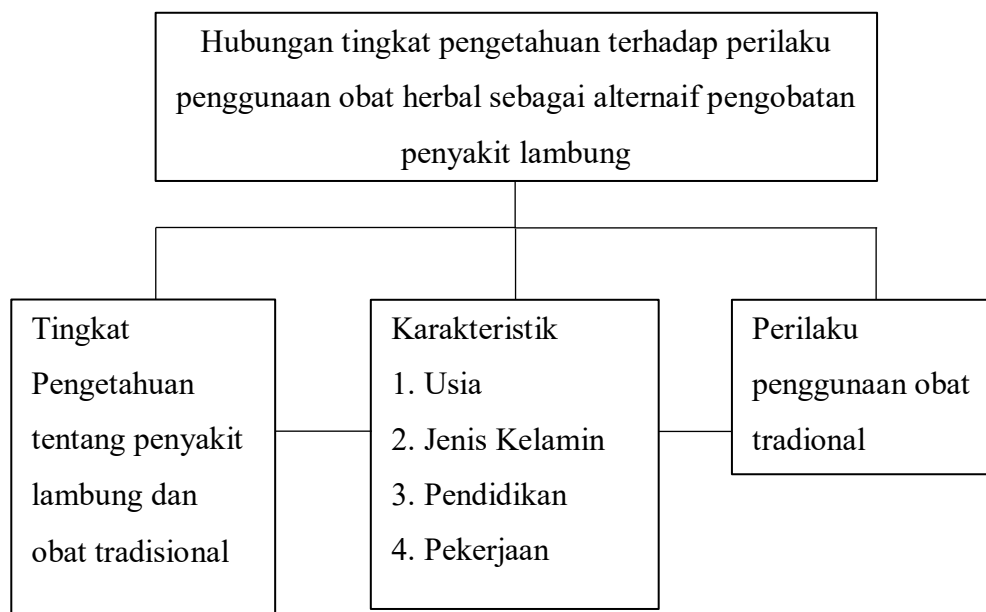
: Tidak Dilakukan Penelitian



: Dilakukan Penelitian

2.8 Kerangka Konsep

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kasus eksperimental dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan kondisi suatu objek dalam bentuk data numerik mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyajian hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner yang membahas hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan penyakit lambung di lingkungan masyarakat desa.



Gambar 2.6 Kerangka Konsep

2.9 Hipotesis

Menurut Hikmah, (2020) istilah hipotesis memiliki asal-usul dari Bahasa Yunani, yang terdiri dari dua komponen, yakni *hypo* dan *thesis*. Istilah *hypo* bermakna kurang, lemah, atau berada di bawah, sedangkan *thesis* merujuk pada teori, proposisi, atau pernyataan yang diajukan sebagai dasar pembuktian. Hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan sementara yang masih memerlukan pengujian. Dalam konteks penelitian, hipotesis dapat diklasifikasikan menjadi hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Keberadaan hipotesis sangat diperlukan dalam penelitian karena berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan perencanaan serta tahapan yang dilakukan selama proses penelitian.

H_0 : menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden terhadap perilaku penggunaan obat tradisional untuk pengobatan penyakit lambung.

H_a : menyatakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden terhadap perilaku penggunaan obat tradisional untuk penyakit lambung.

Dalam penelitian ini Hipotesisnya yang akan digunakan adalah H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden terhadap perilaku penggunaan obat tradisional untuk penyakit lambung.